

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Bertema Ekologi untuk Kelas X SMA Berbasis Kearifan Lokal Banyuwangi

Annisa Rahmawati¹, Arju Mutiah², Ahmad Syukron³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Email: rahmawatiannisa321@gmail.com¹, arju.fkip@unej.ac.id², ahmadsyukron@unej.ac.id³

Abstrak

Penggunaan teks eksposisi bermuatan ekologi dengan basis kearifan lokal diperlukan untuk membangun kesadaran siswa, khususnya pada jenjang SMA/SMK. Upaya membangun kesadaran lingkungan ini penting untuk menumbuhkan kepedulian mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu disajikan bahan ajar menulis yang mengkolaborasi teks dengan isu ekologi berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengembangan, validitas, dan respon siswa terhadap bahan ajar menulis teks eksposisi dengan tema ekologi dalam lingkup kearifan lokal Banyuwangi yang merupakan salah satu daerah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model 4-D oleh Thiagarajan & Semmel yang dimodifikasi sampai pada tahap uji coba. Validasi melibatkan 4 orang ahli. Hasilnya menunjukkan bahwa validitas bahan ajar menulis teks eksposisi bertema ekologi berbasis kearifan lokal Banyuwangi untuk kelas X SMA ini mencapai 93%. Artinya, bahan ajar tersebut dinyatakan sangat layak untuk diimplementasikan. Sementara itu, respon siswa menunjukkan persentase hingga 88% yang artinya bahan ajar tersebut juga sangat layak untuk diterapkan di kelas.

Kata kunci: *Bahan Ajar, Menulis Teks Eksposisi, Ekologi, Kearifan Lokal Banyuwangi.*

Abstract

Expository texts with ecological content based on local wisdom develop student environmental awareness, especially at the senior high school. Efforts to build environmental awareness are essential to growing their concern for the environment and society. In this regard, it is necessary to present writing teaching materials that collaborate texts with ecological issues based on local wisdom as a learning resource. The purpose of this study was to describe the development process, validity, and students' responses to teaching materials for writing exposition texts with the theme of ecology within the scope of Banyuwangi local wisdom, which is one of the regions in Indonesia. This study used a 4-D model by Thiagarajan & Semmel, modified to the trial stage. The validation involved four experts. The results show that the validity of teaching materials for writing exposition texts on ecology based on Banyuwangi local wisdom for class X senior high school reaches 93%. That is, the teaching material is declared very feasible to implement. Meanwhile, student responses showed a percentage of up to 88%, which means that the teaching material is also very feasible to apply in class.

Keywords: *Teaching Materials, Writing Exposition Texts, Ecology, Banyuwangi Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Teks eksposisi menjadi bahasan penting pada materi SMA/SMK karena kompetensi memahami dan memproduksi teks ini nantinya dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas akademik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyajikan informasi melalui pendapat pribadi, hingga memperoleh wawasan tentang berbagai fenomena di sekitarnya. Dalam uraian kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK telah disebutkan bahwa pengajaran menulis teks eksposisi bertujuan untuk membentuk keterampilan menulis sekaligus berbagi nilai-nilai positif dengan pembaca (Mahsun, 2014).

Salah satu nilai yang menjadi sorotan masyarakat adalah nilai kesadaran lingkungan. Permasalahan lingkungan yang semakin marak terjadi di wilayah Indonesia, perlu dicarikan solusinya. Hal ini dikarenakan masalah lingkungan merupakan fenomena sosial yang memerlukan perhatian khusus dan partisipasi serta tanggung jawab setiap orang (Muti'ah, dkk., 2019). Itu juga karena meningkatnya kekhawatiran tentang berkurangnya kontak anak-anak dengan dan pemahaman tentang alam (Hansen; Sandberg, 2019). Filsafat hidup yang menyatu dan berdampingan dengan alam atau biasa disebut dengan naturalisme, telah berubah menjadi antroposentrisme. Artinya posisi awal manusia yang beradaptasi dengan alam dan lingkungan telah berubah menjadi pengendali utama alam (Sufia, et al., 2016). Alam dan lingkungan hidup dikelola sedemikian rupa untuk mengikuti kehendak dan memenuhi kebutuhan manusia. Ironisnya, permasalahan lingkungan yang terjadi seperti eksploitasi alam tanpa adanya upaya konservasi seringkali dianggap biasa saja oleh sebagian orang. Tingkat kesadaran dan pola pikir ini perlu lebih diperhatikan. Upaya peningkatan kesadaran dan kepedulian lingkungan dapat dilakukan melalui penyuluhan, pendidikan, dan penegakan hukum. Melalui pendidikan lingkungan, akan muncul pilihan yang tepat sebagai nilai-nilai yang mendukung semua yang kita lakukan sebagai manusia di (dan bersama) dunia (Scott; Oulton, 2006). Kita memiliki tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup lain, dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang secara moral mengatur manusia bagaimana mengelola sumber daya alam dan lingkungannya (Borcard:1994). Dengan demikian, beberapa upaya tersebut sangat perlu dilakukan secara masif untuk meminimalisir kerusakan sumber daya alam.

Pelestarian lingkungan berlangsung dengan berbagai cara, termasuk adat istiadat dan nilai-nilai yang dianut masyarakat dalam budaya tertentu. Tercatat sekitar 80% penduduk bumi memiliki kearifan lokal (Keraf, 2010). Konsep pelestarian lingkungan melalui nilai-nilai lokal perlu dikenalkan dan diajarkan sejak dini kepada generasi muda, termasuk di Kabupaten Banyuwangi, Indonesia. Salah satu contoh upaya pelestarian yang dikaitkan dengan kearifan lokal adalah kepercayaan masyarakat Osing Desa Kemiren terhadap situs "Buyut Cili". Masyarakat percaya bahwa jika mereka tidak berperilaku baik terhadap lokasi bahkan tidak meminta izin ketika akan menggunakan sumber daya alam di sekitar desa, maka roh Buyut Cili akan berkeliling mengunjungi rumah warga. (Sulistiyani, dkk., 2015). Kepercayaan masyarakat di daerah-daerah seperti inilah yang harus dilestarikan, mengingat jika warisan pengetahuan akan sumber daya lokal, juga kearifan lokal itu ditelantarkan, maka akan sangat disayangkan (Kutnabb-Kangas, 2002).

Berkaitan dengan hal tersebut, pengintegrasian materi menulis teks ekspositori dalam pelajaran bahasa Indonesia bertema ekologi dalam ranah budaya masyarakat Banyuwangi menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu siswa di wilayah ini untuk menjaga lingkungannya, memperoleh wawasan, dapat memperoleh lebih mengenal kearifan lingkungannya, mengasah keterampilan menulis teks eksposisi, serta mampu menumbuhkan

nilai-nilai karakter pada diri siswa. eHal ini sejalan dengan pendapat Achmad (2017:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa aspek harus diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik seorang siswa, meliputi penyusunan naskah karya akademik, referensi, mengembangkan gaya penulisan akademik berdasarkan tujuan, menunjukkan profesionalisme melalui penggunaan tata bahasa, ejaan, dan struktur yang tepat, serta menyajikan karya akademik dalam format afektif dan estetis. Menurut Saleh Abbas (2006: 125) menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Dengan begitu, keterampilan menulis dan strategi membangun karakter peduli lingkungan dapat dikolaborasikan menjadi kegiatan pembelajaran dengan dua cara, yaitu menghadirkan mata pelajaran muatan lokal pendidikan lingkungan dan mengintegrasikan muatan lokal pendidikan lingkungan ke dalam semua mata pelajaran (Al Anwari, 2014; Muti'ah, 2019).

Pembelajaran menulis teks eksposisi bertema ekologi yang bersumber dari kearifan lokal Banyuwangi melatih siswa dalam membangun keterampilan menulis yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan akademik. Selain itu, dengan mencermati secara langsung berbagai model teks ekspositori bertema ekologi dari sumber kearifan lokal, kemudian mempraktikkan produksinya, siswa akan memperoleh manfaat dari tumbuhnya kesadaran dalam menjaga lingkungan. Untuk menghasilkan sebuah tulisan, berbagai macam pengetahuan perlu digali. Satu set minimal adalah sebagai berikut: pengetahuan tentang materi pelajaran, fitur bahasa, pengetahuan tentang jenis teks (struktur teks ekspositori misalnya), dan akhirnya pengetahuan tentang konteks komunikatif (abstrak, argumen, dll). Akuisisi beberapa pengetahuan ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan menulis individu yang pengetahuannya kurang atau sedikit (Esperet, 1991).

Studi pendahuluan dilakukan di SMAN 1 Giri Banyuwangi sebelum mengembangkan materi pelajaran menulis teks eksposisi bertema lingkungan ini. Beberapa hal yang ditemukan yaitu (1) siswa kurang mampu mengembangkan ide untuk menulis paragraf ekspositori; (2) materi teks yang digunakan dalam pembelajaran menyusun teks ekspositori masih bersifat umum karena membahas tentang bahaya narkoba dan perkembangan bencana lingkungan; (3) mayoritas siswa mengenal produk kearifan lokal Banyuwangi berupa tradisi, adat istiadat, dan kulinernya saja, sedangkan wawasan kearifan lingkungan masih belum banyak diketahui; (4) modul yang digunakan selama ini berisi materi umum dan lebih mirip lembar kerja karena hanya berisi kolom jawaban; dan (5) materi yang disajikan dalam modul yang ada belum mencakup materi secara luas, seperti jenis, ciri, dan kaidah kebahasaan.

Kami memilih untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul ini karena modul memiliki ciri *self instruction*, yaitu siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru (Prastowo, 2016). Dengan demikian, diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam belajar mengarang teks ekspositori serta berinteraksi lebih dekat dengan kearifan lokal di daerahnya melalui penataan bahan ajar yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengaksesnya. Siswa dapat memahami materi yang direkomendasikan oleh kurikulum, baik secara terstruktur di kelas maupun belajar mandiri di rumah (Syukron & Muti'ah, 2018).

Kekhasan modul ini mengambil tema ekologi berbasis kearifan lokal Banyuwangi. Dengan demikian, kekhususan ini akan mewarnai semua komponen dalam modul. Komponen tersebut meliputi pemodelan teks, ilustrasi, kegiatan pembelajaran, latihan, dan refleksi pembelajaran. Pengembangan modul ini merupakan upaya untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA, sekaligus sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang dikenalkan melalui

pembelajaran.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) proses pengembangan bahan ajar menulis teks ekspositori bertema ekologi berbasis kearifan lokal Banyuwangi untuk siswa kelas X SMA, 2) validitas bahan ajar menulis teks ekspositori bertema ekologi berbasis Kearifan lokal Banyuwangi kelas X SMA, dan 3) Respon siswa terhadap bahan ajar menulis teks eksposisi bertema ekologi berbasis kearifan lokal Banyuwangi.

<p>Formula pengolahan data persentase kelayakan produk</p> <p>$P_i = x / x_i \times 100\%$</p> <p>Keterangan :</p> <p>Pi = Persentase kelayakan per item X = Jawaban responden dalam satu item xi = Nilai maksimum dalam satu item</p> <p>Rumus untuk mengolah data persentase dari nilai latihan</p> <p>$P = (\sum x) / (\sum x_i) \times 100\%$</p> <p>Keterangan :</p> <p>P = Persentase kelayakan per item $\sum x$ = Jumlah total jawaban responden pada semua item $\sum x_i$ = Total skor maksimum total dalam satu item</p>

Nilai persentase keseluruhan (P) kemudian diinterpretasikan. Berikut panduan interpretasi dan kriterianya.

Tabel 1 Kualifikasi Produk

Persentase	Kualifikasi	Hasil
85%- 100%	Sangat Bisa Diimplementasikan	Diimplementasikan
75% - 84%	Layak untuk Implementasi	Diimplementasikan
55% - 74 %	Cukup Layak untuk Revisi	Revisi
<55%	Tidak Layak Diganti	Diganti

Keterangan:

- (1) Pada rentang persentase 85% - 100% bahan ajar sangat layak dan dapat diimplementasikan.
- (2) Pada rentang persentase 75% - 84% bahan ajar layak dan dapat diimplementasikan.
- (3) Pada rentang persentase 55% - 74% bahan ajar cukup layak dan harus direvisi.
- (4) Pada rentang persentase <55%, bahan ajar tidak layak dan harus diganti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Bahan Ajar

Sanjaya (2015:141) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang ada dalam muatan kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa untuk pencapaian kompetensi dasar tertentu. Prosedur pengembangan bahan ajar dalam format modul dilakukan dalam tiga tahap, meliputi: (1) Penetapan, (2) Desain, dan (3) Pengembangan. Penjelasan tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Penetapan (Define)

Tahapan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum menyusun desain produk.

Pada tahap ini ada lima langkah, yaitu:

a. Analisis Awal (Analisis Front-end)

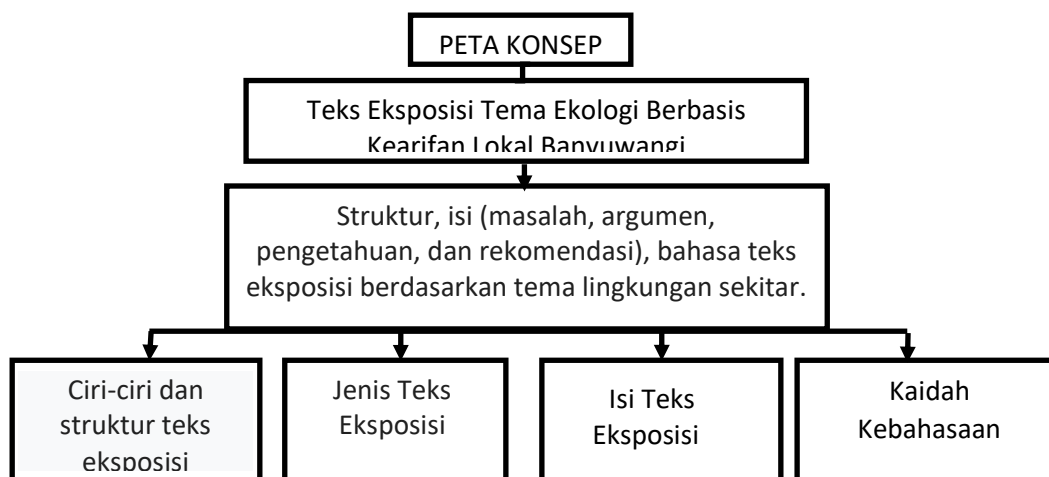
Analisis kebutuhan awal ini dilakukan dengan observasi awal di sekolah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa pembelajaran teks ekspositori di kelas X telah menggunakan buku paket dari pemerintah dan modul UKB (Unit Kegiatan Pembelajaran) buatan sekolah. Akan tetapi, materi teks ekspositori yang disajikan dalam buku dan modul belum berkembang menjadi materi baru sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa itu sendiri.

b. Analisis Siswa (Analisis Pelajar)

Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana karakteristik siswa terhadap produk yang dikembangkan. Hasil analisis karakter siswa yang diperoleh setelah guru menginisiasi siswa kelas X MIPA 3 menunjukkan sikap kooperatif. Mayoritas siswa cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran karena didukung oleh rasa ingin tahu yang tinggi, kondisi lingkungan sosial yang positif, dan motivasi dari guru seperti memberikan reward. Oleh karena itu, munculnya interaksi sosial antar siswa di dalam kelas dapat menjadikan guru mampu mengenali karakter, potensi, dan kesulitan belajar siswa terkait materi teks eksposisi yang disajikan.

c. Analisis Konsep

Analisis konsep merupakan identifikasi konsep-konsep yang akan disajikan dalam produk bahan ajar. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis isi materi teks eksposisi yang akan diajarkan pada kompetensi dasar dan indikator.



Gambar 1. Konsep teks eksposisi

Beberapa contoh teks yang mengandung ekologi berbasis kearifan lokal Banyuwangi berasal dari proses adaptasi dari sumber-sumber tertentu atau diciptakan dengan memanfaatkan aspek kearifan lokal di Banyuwangi.

d. Analisis Tugas

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi tugas pokok yang dilakukan oleh siswa. Analisis ini menghasilkan output berupa rincian tugas yang akan dikerjakan siswa berdasarkan kompetensi umum dan indikator yang telah ditentukan.

Tabel 2 Rincian Tugas Siswa

Kompetensi Dasar/Umum	Indikator	Tugas Unit 1
3.3 Menganalisis struktur, isi (masalah, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), bahasa dari teks eksposisi berdasarkan Lingkungan tema.	3.3.1 Mengidentifikasi ciri-ciri dan struktur teks eksposisi 3.3.2 Menentukan struktur dan isi teks ekspositori 3.3.3 Membedakan jenis teks ekspositori 3.3.4 Menelaah kaidah bahasa dari teks eksposisi	3.3.1 Mengidentifikasi ciri-ciri dan struktur teks eksposisi 3.3.2 Menentukan struktur dan isi teks eksposisi 3.3.3 Membedakan jenis-jenis teks eksposisi 3.3.4 Menelaah kaidah kebahasaan teks eksposisi

e. Menentukan Tujuan Instruksional

Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui hasil yang akan dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu, siswa dapat menjelaskan struktur, isi, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, serta menulis teks eksposisi dengan memperhatikan ciri-ciri bahasa.

2. Tahap Desain (desain)

Tahapan ini bertujuan untuk menghasilkan desain produk bahan ajar berupa format modul. Berikut penjelasan tahapan pelaksanaannya.

a. Pemilihan Format

Bentuk produk yang dikembangkan berupa bahan ajar cetak dalam format modul. Artinya, bahan ajar ini mengikuti struktur penulisan modul dan karakteristik modul, *seperti self-instruction, self-contained, stand-alone, adaptive, dan user-friendly*.

b. Desain Awal

Tahap ini menghasilkan desain awal yang akan dinilai oleh validator.

3. Tahap Pengembangan (develop)

Tahap pengembangan merupakan tahap ketiga setelah desain produk. Proses pada tahap ini mulai mengembangkan produk yang telah direvisi berdasarkan rancangan dan saran validator ahli dan validator praktisi.

a. Validasi Ahli dan Praktisi (Penilaian Ahli)

Data hasil validasi dan uji coba pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu verbal dan numerik. Data verbal dalam hal ini adalah komentar dari validator ahli dan praktisi. Sementara itu, data numerik diperoleh dari kuantifikasi tanggapan validator ahli, praktisi, dan tanggapan siswa dalam angket. Berikut pemaparan data verbal dari validator.

Tabel 3 Data Verbal

Aspek Penilaian	Kode Validator	Data Verbal
Aspek Pembelajaran	EV1	Ciri-ciri materi teks eksposisi masih berupa paparan langsung.
Sistematika Penulisan	EV 1	Ada kesalahan penulisan pada paragraf kedua di halaman 2. Perlu ada revisi kalimat.
Sistematika Penulisan	PV	Teks tidak mencantumkan sumber kutipan.
Grafis	EV3	Sampul bahan ajar dibuat lebih sesuai dengan tema.

b. Uji Coba Produk

Uji coba produk ini dilakukan di kelas X MIPA SMA Negeri 3 Giri dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 24 perempuan secara daring (online) melalui aplikasi *Google Meet*. Peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru kelas sebagai pengamat. Alasan pengujian produk secara daring (online) dikarenakan bertepatan dengan penyebaran Covid-19. Dengan demikian, sekolah harus mengikuti protokol kesehatan pemerintah untuk melakukan pembelajaran daring di rumah masing-masing. Uji coba produk diawali dengan memberikan lembar observasi kepada guru untuk menilai kegiatan pembelajaran selama kelas daring. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru model memberikan apersepsi agar siswa mengingat kembali materi teks eksposisi yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu guru model memberikan stimulus berupa informasi tentang contoh fenomena alam di Banyuwangi. Pada kegiatan inti, siswa diajak untuk berpendapat tentang permasalahan yang ada di Tumpang Pitu Banyuwangi dan mengaitkannya dengan materi teks eksposisi. Selanjutnya, mahasiswa ditugaskan untuk mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks eksposisi berdasarkan modulnya masing-masing. Kemudian, siswa diarahkan untuk mendiskusikan salah satu contoh teks tersebut. Kegiatan ditutup dengan menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada pertemuan berikutnya, mahasiswa diberi tugas untuk menentukan, membuat kerangka, dan mengidentifikasi salah satu teks eksposisi bertema lingkungan yang telah disajikan dalam modul.

Validitas Bahan Ajar

Pembahasan hasil validasi meliputi: (1) validitas substansi bahan ajar, (2) validitas penyajian bahan ajar, (3) validitas bahasa bahan ajar, dan (4) validitas kegrafikaan bahan ajar. Berdasarkan hasil validasi dapat dikemukakan bahwa bahan ajar ini sangat layak untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Hal ini dikarenakan dari segi substansi mendapat persentase 89%, dari segi penyajian mendapat persentase 92%, dari segi bahasa mendapat persentase 100%, dan dari segi grafis mendapat persentase sebanyak 95%.

Dari keempat aspek tersebut jika dirata-ratakan menghasilkan persentase sebesar 93%. Artinya bahan ajar tergolong sangat layak tanpa revisi. Hal ini menurut pendapat Arikunto (2002:244), persentase mencapai 85%-100% dinyatakan sangat layak untuk dilaksanakan dalam pembelajaran lanjutan tanpa revisi. Berikut akan disajikan hasil per sub validitas.

1. Validitas Substansi Bahan Ajar

Hasil validasi substansi bahan ajar dilakukan oleh ahli pembelajaran (EV1), ahli materi ekologi (EV3), dan praktisi guru bahasa Indonesia (PV) terkait pemaparan materi yang terkandung dalam bahan ajar.

Dari hasil validasi substansi bahan ajar diperoleh hasil sebagai berikut: (1) aspek evaluasi ketepatan materi diperoleh hasil 94%; (2) aspek penilaian ketuntasan memperoleh hasil 83%, (3) aspek kesesuaian materi memperoleh hasil 88%, (4) aspek keaslian materi memperoleh hasil 100%, dan (5) aspek menilai makna dan makna. daya tarik materi menerima hasil 83%. Persentase hasil dari kelima aspek yang masuk dalam kualifikasi tersebut sangat layak untuk digunakan dan dikembangkan sebagai sumber ajar.

Jumlah skor yang diperoleh pada aspek substansi dan kelayakan konstruksi (X) sebesar 89%. Artinya bahan ajar tergolong sangat layak dari segi substansi menurut pendapat Arikunto (2002:244), yang persentasenya mencapai 85%-100% sudah dinyatakan sangat layak untuk dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran.

2. Validitas Penyajian Bahan Ajar

Hasil validasi penyajian bahan ajar dilakukan oleh validator ahli pembelajaran (EV11) dan validator praktisi (PV). Penilaian dilihat dari dua aspek, yaitu: (1) sistematika penyajian dan (2) penyajian pembelajaran.

Dari kegiatan validasi penyajian diperoleh data sebagai berikut: (1) aspek sistematika penyajian memperoleh hasil 88%, dan (2) aspek penyajian pembelajaran memperoleh hasil 94%. Persentase hasil dari kedua aspek tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat layak untuk digunakan dan dikembangkan sebagai sumber ajar.

Jumlah skor yang diperoleh pada penyajian bahan ajar diperoleh persentase kelayakan bahan ajar sebesar 92%. Artinya bahan ajar tergolong sangat layak dari segi substansi mengikuti pendapat Arikunto (2002:244), yang persentasenya mencapai 85%-100% dinyatakan sangat layak untuk dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran.

3. Validitas Linguistik Bahan Ajar

Hasil validasi kebahasaan bahan ajar ini dilakukan oleh validator ahli bahasa (EV1) dan validator praktisi (PV). Penilaian dilihat dari enam aspek, yaitu: (1) kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir siswa, (2) komunikatif dalam penyampaian materi, (3) ketepatan tata bahasa dan ejaan, (4) penggunaan bahasa sederhana. dan bahasa logis, (5) komunikatif dalam instruksi dan latihan, dan (6) penggunaan bahasa yang santun dan runtut.

Dari kegiatan validasi bahasa diperoleh data keseluruhan yang menghasilkan angka rata-rata yang sama yaitu 100%. Artinya bahan ajar tergolong sangat layak dari segi substansi menurut pendapat Arikunto (2002:244), yang persentasenya mencapai 85% - 100% sudah dinyatakan sangat layak untuk dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran.

4. Validitas Grafik Bahas Ajar

Komponen bahan ajar yang divalidasi meliputi (1) pemilihan judul, (2) format tampilan, (3) sampul menarik, (4) relevansi gambar dan ilustrasi, (5) gaya tata letak dan ukuran huruf, (6) keselarasan warna, dan (

5. Merancang konten produk.

Dari hasil validasi grafis diperoleh data sebagai berikut: (1) kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir siswa diperoleh hasil 88%, (2) komunikatif dalam penyampaian materi diperoleh hasil 100%, (3) ketepatan tata bahasa dan ejaan diperoleh hasil 94%, (4)) penggunaan bahasa yang sederhana dan logis diperoleh hasil 94%, (5) komunikatif dalam instruksi dan latihan diperoleh hasil 100%, dan (6) penggunaan bahasa yang santun dan runtut memperoleh hasil 88%.

Persentase hasil dari keenam aspek tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat layak untuk digunakan dan dikembangkan sebagai sumber ajar.

Jumlah skor yang diperoleh pada grafik bahan ajar diperoleh persentase kelayakan bahan ajar sebesar 95%. Artinya bahan ajar tergolong sangat layak dari segi substansi mengikuti pendapat Arikunto (2002:244), yang persentasenya mencapai 85%-100% dinyatakan sangat layak untuk dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran.

Respon Siswa Terhadap Penggunaan Bahan Ajar

Bahan ajar yang telah tervalidasi diujicobakan pada siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Giri Banyuwangi. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui respon penggunaan bahan ajar melalui penyebaran angket uji coba produk. Pembahasan tanggapan siswa meliputi aspek: (1) substansi bahan ajar, (2) penyajian bahan ajar, (3) bahasa bahan ajar, dan (4) kegrafikan bahan ajar.

Berdasarkan tanggapan siswa dapat dinyatakan bahwa bahan ajar ini sangat layak. Hal ini dikarenakan dari segi substansi mendapat persentase 87%, dari segi penyajian mendapat persentase 88%, dari segi bahasa mendapat persentase 88.7%, dan dari segi grafis mendapat persentase 88. %. Dari keempat aspek tersebut jika dirata-ratakan persentasenya adalah 88%. Artinya bahan ajar tergolong sangat layak dari segi substansi menurut pendapat Arikunto (2002:244) yang persentasenya mencapai 85%-100% dinyatakan sangat layak untuk dilaksanakan dalam pembelajaran dengan tindak lanjut tanpa revisi.

Bahan ajar yang telah tervalidasi diujicobakan pada siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Giri Banyuwangi. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui respon penggunaan bahan ajar melalui penyebaran angket uji coba produk. Pembahasan tanggapan siswa meliputi aspek: (1) substansi bahan ajar, (2) penyajian bahan ajar, (3) bahasa bahan ajar, dan (4) kegrafikan bahan ajar.

Berdasarkan tanggapan siswa dapat dinyatakan bahwa bahan ajar ini sangat layak. Hal ini dikarenakan dari segi substansi mendapat persentase 87%, dari segi penyajian mendapat persentase 88%, dari segi bahasa mendapat persentase 88.7%, dan dari segi grafis mendapat persentase 88. %. Dari keempat aspek tersebut jika dirata-ratakan persentasenya adalah 88%. Artinya bahan ajar tergolong sangat layak dari segi substansi menurut pendapat Arikunto (2002:244), yang persentasenya mencapai 85%-100% dinyatakan sangat layak untuk dilaksanakan dalam pembelajaran dengan tindak lanjut tanpa revisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat hal yang dapat disimpulkan yaitu (1) Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah bahan ajar dalam format modul "Menulis Teks Eksposisi Bertema Ekologi Berbasis Kearifan Lokal Banyuwangi untuk Kelas SMA X". (2) Sistematika bahan ajar mengikuti struktur penulisan modul yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, bahan ajar ini sesuai dengan karakteristik modulnya, seperti *self instruction*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *user-friendly*. (3) Produk ini divalidasi berdasarkan empat aspek kelayakan yang meliputi substansi (isi), penyajian, bahasa, dan grafis. Bersumber dari penilaian validator ahli dan praktisi, produk tersebut memiliki kualifikasi sangat layak untuk dijadikan sebagai sumber bahan ajar yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis teks ekspositori dengan persentase rata-rata 93%. (4) Respon siswa setelah menggunakan bahan ajar ini memiliki kualifikasi sangat layak untuk diterapkan dengan persentase rata-rata 88%. Berdasarkan hasil persentase tersebut dinyatakan bahwa produk bahan ajar yang dikembangkan sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. (Effective Indonesian Language Learning in Elementary Schools). Jakarta: Ministry of National Education.
- Achmad. (2017). *Developing Language Students' Writing Skills by Applying Innovative Teaching Strategy Model Based on Social and Local Wisdom Context*. International journal of Arts & Humanities, Vol.06 (12), 01-06. Gorontalo: Department of English Education, University of Gorontalo. [Serial Online] <http://dx.doi.org/10.18533/journal.v6i12.1309> Accessed September 15,2020).
- Al-Farizi, Mutiah, Widayati. (2017). *The Development of Writing Short Story Teaching Material Based on the Local Wisdom for the Eleventh Grade Students in Situbondo*. The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention, The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention, Vol.4 (8), 3808- 3816. Jember: Indonesian Language and Literature Education, University of Jember.
- Al-Anwari, Amirul Mukminin. (2014). *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Dalam Ta'dib, Vol. XIX, No. 02 <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/16>. [Serial Online] Accessed 15 November 2018.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 10th edision*. (Research Procedures A Practice Approach, 10th edision).Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2008). *Standar Penilaian Buku Teks Pelajaran* (Textbook Assessment Standard). Jakarta: National Education Standard Agency..
- Borcard, D. & Legendre, P. (1994). *Environmental control and spatial structure in ecological communities: an example using oribatid mites (Acari, Oribatei)*.International Journal Environmental and Ecological Statistics. 1, 37-61
- Esperet, Eric. (1991). *Improving Writing Skills: Which Approaches and What Target Skills?*. European Journal of Psychology of Education. Vol. 4, no. 2, 215-224. France: Universite de Poitiers. Accessed 15 September 2020.
- Hansen, A. & Sandberg, M. (2019). *Reshaping The Outdoors Through Education: Exploring The Potentials And Challenges Of Ecological Restoration Education*. International journal of Outdoor and Environmental Education, 23:57-71. Sweden: Unit for Human Geography, University of Gothenburg. [Serial Online] <https://doi.org/10.1007/s42322-019-00045-3> Accessed 15 September 2020.
- Keraf, Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. (Environmental Ethics). Jakarta: Kompas Gramedia. Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. 2015. Bahasa Indonesia Kelas 10 SMA/MA (Indonesian language Textbook for grade 10 senior high school). Jakarta: Ministry of Education and Culture. (Journal of Outdoor and Environmental Education
- Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum* (Text in Indonesian Language Learning Curriculum 2013). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muti'ah, Arju, et al. (2019). Belajar Bahasa Indonesia melalui Teks Bermuatan Pendidikan Ekologi Berbasis Kearifan Lokal Osing (Learning Indonesian Language through Texts with Ecological Education Based on Osing Local Wisdom). Jurnal Belajar Bahasa, Vol. 4 (1), 15-31. Jember: PBSI, Muhammadiyah Jember University Accessed 30 August 2020.
- Mbete, Aron. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik*. Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 2 Oktober 2015, 352-364. Bali: Universitas Udayana. [serial online] <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.(Creative Guide to Making Innovative Teaching Materials). Jogjakarta: Diva Press.
- Sanjaya, Wina. (2014). Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur, 2nd edision. Jakarta: Kencana.
- Scott, W. & Oulton, C. (2006). *Environmental Values Education: an exploration of its role in the school*

- curriculum*. Journal of Moral Education, 27:2, 209-224. UK: University of Bath Accessed 16 September 2020.
- Sulistiyani. (2010). *Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*. Mudra, 22(1), 28-38.
- Sufia, Sumarmidan Amirudin. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup: Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi* (Local Wisdom in Preserving the Environment :Case Study of the Indigenous People of Kemiren Village, Glagah, Banyuwangi). Malang: Pendidikan Geografi Pasca Sarjana. [Serial Online] <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6234>
- Skutnabb-Kangas, Tove 2004. On Biolinguistic Diversity-linking language, culture, and (traditional) ecological knowledge. *RegRETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No.2 Oktober 2015, 363 strup, Denmark: University of Roskilde. ----- 2012.
- Syukron, Muti'ah. 2018. *Developing Teaching Material on Report Text of Observation Results Concerning Green Industry as Scientific Awareness for Senior High School Students*. Jember: PBSI, University of Jember.[SerialOnline] <https://dx.doi.org/10.22161/ijels.3.6.29>
- Thiagarajan, Sivasailam, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. 1974. *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota.